

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Moral

Kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat-istiadat. Sedangkan Yusuf (2007: 132) moral berarti adat-istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan.

Selanjutnya Dewey dalam Budiningsih (2008: 24) mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai susila. Sementara itu Purwardaminto dalam Sunarto (2008: 169) moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban, dan sebagainya.

Hurlock dalam Mikarsa (2007: 44) mengemukakan bahwa dalam perkembangan moral ada 4 elemen yang harus diketahui, yaitu:

- a. Peran hukum, kebiasaan/tata krama dan aturan dalam perkembangan moral
Elemen pertama yang penting dalam belajar menjadi individu yang bermoral adalah belajar apa yang diharapkan kelompok. Dalam setiap kelompok sosial beberapa perilaku dapat dianggap benar atau salah karena berkaitan dengan kesejahteraan anggota kelompoknya.
- b. Peran kata hati dalam perkembangan moral
Kata hati merupakan kontrol internal (dalam diri) terhadap tingkah laku seseorang. Tidak ada anak yang lahir dengan kata hati tertentu dan setiap anak tidak hanya belajar mengenai apa yang benar dan apa yang salah, tetapi anak harus menggunakan kata hatinya sebagai kontrol terhadap tingkah lakunya. Kata hati merupakan sesuatu yang kompleks bagi anak-anak.
- c. Peran rasa bersalah dan malu dalam perkembangan moral
Setelah anak mengembangkan kata hati maka kata hati akan dipergunakan sebagai pedoman bagi tingkah laku mereka. Jika tingkah laku mereka tidak sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh kata hatinya maka mereka akan merasa bersalah, malu atau keduanya.

d. Peran interaksi sosial dalam perkembangan moral

Interaksi sosial memegang peran penting dalam perkembangan moral anak karena dapat memberikan dasar-dasar dari tingkah laku yang diterima masyarakat, memberikan motivasi melalui apa yang diterima dan tidak diterima kelompok. Jika anak tidak berinteraksi dengan lingkungannya, anak tidak akan tahu tingkah laku apa yang akan diterima. Melalui interaksi sosial, anak tidak hanya belajar mengenai kode-kode moral, tetapi mereka juga berkesempatan untuk belajar mengevaluasi tingkah laku mereka.

Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia dan moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

2. Kecerdasan Moral

Moral Lennick dan Kiel dalam Syahril (2010:77) menjelaskan kecerdasan moral sebagai kapasitas mental untuk menentukan cara prinsip manusia yang seharusnya diterapkan pada nilai-nilai tujuan dan perilaku individu. Di sisi lain, Borba (2008: 4) menyatakan kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah: artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan yang sangat penting ini mencakup karakter-karakter utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang dan rasa hormat terhadap orang lain.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan kecerdasan moral adalah suatu perilaku mengenai tentang hal yang baik dan buruk yang mengenai tentang nilai-nilai kehidupan manusia .

Kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama yang akan melindungi seseorang agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak yaitu :

a. Empati

Merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Indikator dari empati yaitu (1) merasakan perasaan orang lain dan (2) memahami perasaan orang lain (Borba, 2008: 15-52).

b. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Indikator rasa hormat yaitu (1) Menghormati orang yang lebih tua, (2) tidak menyela pembicaraan pada waktu yang tidak tepat, dan (3) memberi salam setiap berjumpa dengan guru.

c. Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka. Indikator toleransi yaitu (1) memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan dan (2) menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.

d. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang

semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Indikator dari hati nurani yaitu (1) tidak menimpakan kesalahannya pada orang lain, (2) merasa bersalah dan malu atas perbuatan buruknya, dan (3) bersikap baik meskipun ada tekanan untuk berbuat sebaliknya (Borba, 2008: 53-94).

e. Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan yang kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Indikator dari kontrol diri yaitu (1) jarang menyela atau melontarkan jawaban atau pertanyaan tanpa berpikir terlebih dahulu, (2) menunggu giliran dan tidak memotong antrian, dan (3) menahan diri untuk tidak melakukan agresi fisik (Borba, 2008: 95-138).

f. Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Indikator dari kebaikan hati yaitu (1) peduli terhadap orang yang diperlakukan tidak adil, (2) memperlakukan makhluk ciptaan-Nya dengan baik, dan (3) suka melakukan sesuatu yang membuat orang lain senang (Borba, 2008: 183: 222).

g. Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mau bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka sebelum memberi penilaian apapun. Indikator keadilan yaitu (1) memperlakukan orang lain dengan sikap tidak memihak dan wajar dan (2) mempunyai pandangan yang jujur dalam kehidupan sehari-hari dan di dalam situasi khusus, tanpa terpengaruh dari manapun dan siapapun.

h. Kecerdasan intelektual

Kecerdasan intelektual adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan, menggunakan bahasa, dan belajar. Kecerdasan jenis ini dikaitkan dengan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh individu. Kecerdasan dapat diukur menggunakan alat psikometri yang biasa disebut tes IQ.

I. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain disekitarnya

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dengan kecerdasan moral seseorang mampu memahami hal yang benar dan yang salah yaitu memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan moral mencakup sifat-sifat utama, seperti kemampuan untuk memahami penderitaan orang lain dan tidak bertindak jahat, mampu mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum memberikan penilaian, menerima dan menghargai perbedaan, bisa memahami pilihan yang tidak etis, dapat berempati, memperjuangkan keadilan, dan menunjukkan kasih sayang, dan rasa hormat pada orang lain.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Pada masa kanak-kanak anak belajar melalui proses peniruan sikap dan perilaku yang ditampilkan oleh kedua orang tuanya, kakak, kakek-nenek yang menjadi anggota keluarga bersangkutan. Berdasarkan teori belajar sosial dari Bandura dalam Hartuti (2012: 169) mengatakan bahwa individu belajar melalui proses peniruan. Kedudukan orang tua adalah sebagai tokoh identifikasi yang diteladani bagi sang anak selama masa tahap perkembangan kanak-kanak sampai usia remaja, termasuk pada para pamong belajar pada saat anak memasuki Pendidikan Anak Usia Dini

(PAUD) dan Taman Kanak-kanak (TK). Sehingga anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang memiliki moralitas yang baik akan membentuk perkembangan moralitas yang baik pula

b. Faktor Teman Sebaya

Pada awal masa kanak-kanak (0-6/7 tahun) merupakan masa bermain dengan teman sebaya. Iklim moralitas pada teman sebaya dalam kelompok bermain merupakan faktor yang tak kalah pentingnya dalam mempengaruhi perkembangan moralitas anak. Pada anak usia 3-6 tahun lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan teman-temannya, mereka saling berinteraksi membentuk pengetahuan dan keterampilan baru dalam aneka bermain peran yang secara implisit merupakan proses pendidikan moralitas. Anak saling belajar mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang disenangi dan mana yang tidak disenangi oleh teman-temannya, serta mana yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Di sinilah proses internalisasi nilai-nilai moralitas memasuki jiwa dan membentuk kepribadian anak. Pada usia remaja intensitas pergaulan teman sebaya semakin menjadi lebih intens, pola hubungan pertemanan menjadi lebih spesifik, membentuk kelompok-kelompok khusus dan bahkan bisa menjelma menjadi geng-geng tertentu. Pengaruh teman sebaya dalam proses pembentukan moralitas perlu mendapat perhatian yang lebih serius baik bagi warga sekolah maupun orang tua siswa. Sering sisi moralitas terabaikan sebagai akibat pengaruh-pengaruh negatif dari luar dan bawaan masa pubertas.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik secara disadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Setiap kali anak menunjukkan prestasi yang baik diberikan penguatan (*reinforcement*) dengan cara memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan. Lama-kelamaan, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya. Pembelajaran sikap seseorang juga dapat dilakukan melalui proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh (Sanjaya, 2017: 278). Proses penanaman sikap siswa

terhadap sesuatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun siswa perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita harus telaten terhadap tanaman, atau mengapa kita harus berpakaian bersih. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu muncul benarbenar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

d. Faktor Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat

Sosiolog Parson dalam Hartuti (2012: 171) dalam teori sosiologinya mengembangkan tesis bahwa individu itu dibentuk oleh masyarakat, termasuk dalam hal pembentukan moralitas individu. Artinya, fungsi lingkungan sosial masyarakat di mana seorang siswa bergaul dan berinteraksi sosial dalam waktu yang relatif lama akan menentukan mau seperti apa moralitas individu bersangkutan.

e. Faktor Teknologi Informasi Komunikasi

Modernisasi teknologi komunikasi yang berkembang pesat berdampak luas terhadap kehidupan moralitas masyarakat, termasuk siswa sebagai pengguna/pemakai teknologi komunikasi (IT). Salah satu dampak penting-negatif adalah makin menurunnya moralitas peserta didik dengan makin meluas dan canggihnya teknologi komunikasi seperti internet yang banyak membuat menumenu pornografi dan budaya-budaya asing lainnya yang kian menggoyahkan sendi-sendi kehidupan moralitas keluarga dan masyarakat.

Kohlberg mengklasifikasikan perkembangan moral atas tiga tingkatan, yang kemudian dibagi lagi menjadi enam tahap yaitu :

Tingkat	Tahap
1. Prakonvensional moralitas Pada level ini anak mengenal moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman). Anak tidak melanggar aturan karena takut akan	1. Orientasi kepatuhan dan hukuman pemahaman anak tentang baik dan buruk ditentukan oleh otoritas. Kepatuhan terhadap aturan adalah untuk menghindari hukuman dari otoritas. 2. Orientasi hedonistik-instrumental

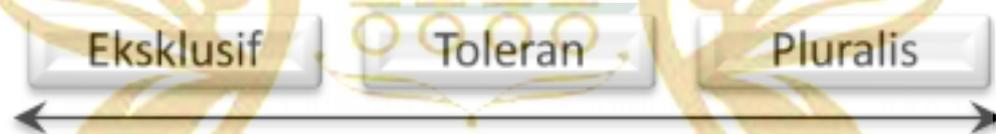
<p>ancaman hukuman dari otoritas.</p> <p>2. Konvensional Suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya.</p> <p>3. Pasca konvensional Pada level ini aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menaati aturan untuk menghindari hukuman kata hati.</p>	<p>suatu perbuatan dinilai baik apabila berfungsi sebagai instrumen untuk memenuhi kebutuhan atau kepuasan diri.</p> <p>3. Orientasi anak yang baik tindakan berorientasikan pada orang lain. Suatu perbuatan dinilai baik apabila menyenangkan bagi orang lain.</p> <p>4. Orientasi keteraturan dan otoritas perilaku yang dinilai baik adalah menunaikan kewajiban, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial.</p> <p>5. Orientasi kontrol sosial-legalistik ada semacam perjanjian antara dirinya dan lingkungan sosial. Perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.</p> <p>6. Orientasi kata hati kebenaran ditentukan oleh kata hati, sesuai dengan prinsip-prinsip etika universal yang bersifat abstrak dan penghormatan terhadap martabat manusia</p>
---	--

Orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik-buruknya sesuatu. Dengan meningkatkan kecerdasan moral siswa, mereka tidak hanya berpikir dengan benar, tetapi juga bertindak dengan benar. Kecerdasan moral itu dapat dipelajari, dan dapat mulai membangunnya saat anak masih dalam usia balita. Meski pada usia

tersebut mereka belum mempunyai kemampuan kognitif untuk melakukan penalaran moral yang cukup kompleks, pada saat itulah dasar-dasar kebiasaan moral seperti melatih kontrol diri, bersikap adil, menunjukkan rasa hormat, berbagi, dan berempati mulai dipelajari.

4. Pengertian Toleransi

Menurut Faizah dan Effendi (2016:156) toleransi dimaksudkan sebagai sikap pengertian, dan beradaptasi dengan baik (saling menguntungkan). Individu bukan menyerupai mayoritas lingkungan melainkan diri sendiri. Toleransi karena kesadaran diri untuk saling memahami, dan pengertian. Dengan demikian, terjalin rasa persaudaraan dan kebersamaan. Adapun Ali (2014:135) menyampaikan, bahwa toleransi bertujuan menanggapi keberagaman. Toleransi terdapat dua sikap yang ekstrim, yaitu eksklusif dan pluralis. Selanjutnya, skema toleransi dibuat guna memperjelas, seperti di bawah ini (Fadeli, 2017:69).



Sumber: Skema toleransi

Berdasarkan skema di atas, bisa dijelaskan bahwa kategori toleran terbagi menjadi tiga, yakni eksklusif di sebelah kiri, toleran di posisi tengah, dan pluralis di bagian kanan. Eksklusif adalah sikap yang menutupi (seluruh atau sebagian) kebenaran. Setelah itu, toleran merupakan pemberian kebebasan tetapi secara pasif. Bahwasanya, masyarakat tidak berusaha memahami, dan berkooperasi. Selanjutnya, pluralis dimaksudkan sebagai meyakini kebenaran diri sendiri. Akan tetapi, individu tidak hanya membenarkan diri sendiri tetapi juga menghargai, menerima, dan mengakui agama yang berlainan. Bahkan semua pihak saling berinteraksi, dan kooperatif.

Disamping mengenai pengertiannya, Alport dalam *The Nature Of Prejudice* (2010:165) membagi menjadi 6 macam bentuk toleransi, yaitu:

a. Kesesuaian toleransi

Toleransi terjadi karena terdapat aturan, standar, dan kode etik yang mengaturnya. Masyarakat menjadi toleran karena mengikuti peraturan,

bahwa setiap orang menyesuaikan pada kaidah yang berlaku. Penyesuaian merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang terjadi dalam suatu proses, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif seseorang ketika mengintegrasikan persepsi, konsep, dan pemahaman baru ke dalam skema atau pola yang sudah ada dalam pikiran. Akomodasi adalah membentuk skema baru yang dapat cocok dengan rangsangan baru, atau memodifikasi skema yang ada sehingga sesuai dengan rangsangan itu.

b. Pengkondisian karakter

Pengkondisian karakter adalah orang yang memahami arti toleransi. Bahkan individu bisa meneladani dengan baik. Kemampuan melihat sisi positif menandakan watak yang baik, seperti menghargai setiap orang. Sesungguhnya, input nilai toleransi ke dalam diri, bahwa kesadaran mengenai interpretasi dari toleransi kemudian penerapan dalam lingkungan yang majemuk. Toleransi dimaksudkan sebagai tingkat kepribadian, dan watak dalam berperilaku di lingkungan yang majemuk. Orang yang toleran merupakan sifat individu dalam implikasi struktur pada neuropsikis. Kepribadian berkembang atau berubah melibatkan berbagai komponen secara psikofisis dengan input nilai perbedaan yang sepadan. Menurut Allport (2010:98) kepribadian adalah organisasi dinamik dalam individu atas sistem-sistem psikofisis yang menentukan penyesuaian dirinya yang khas terhadap lingkungan.

c. Toleransi militan

Sekelompok orang yang menentang tindakan intoleransi. Dalam kelompok antar anggota mengadakan kerja sama untuk mencapai kepentingan bersama, yaitu mengajak setiap orang supaya ikut bertoleransi. Individu berjuang dengan penuh semangat, dan meminta untuk toleran jika ada pihak yang intoleran. Menurut Skinner (2013:96) penguatan positif terjadi ketika respon dirender (inkrases dalam frekuensi) karena kedatangan oleh stimulus (yang mungkin) menyenangkan ikut menyertai. Penguatan positif mempengaruhi pengembangan kepribadian secara langsung. Mengikuti tanggapan yang memberikan hasil menyenangkan menjadi lebih kuat, dan cenderung menjadi

pola kebiasaan perilaku. Dorongan positif memotivasi banyak perilaku pada kehidupan sehari-hari

d. Toleransi pasif

Seseorang menunjukkan toleransi dengan sikap menghargai perbedaan. Akan tetapi, individu tidak mengikuti yang dilakukan oleh setiap orang, bahwa sekedar interpretasi mengenai toleransi terhadap keanekaragaman, seperti saling menghormati, dan memberi kebebasan. Individu memahami nilai, dan outcome dari toleransi yang positif. Bahwasanya, toleransi pasif adalah orang yang menempuh jalan damai, dan berusaha untuk mendamaikan semua pihak. Identifikasi positif terdiri dari mental menempatkan diri ke tempat orang lain, dan bereaksi lebih atau kurang intens terhadap rangsangan yang benar-benar menimpa orang lain. (Lebih lanjut dalam Heider, 2013:36) Berpikir perbedaan antara penularan emosi dan simpati adalah mendasar, setidaknya ada satu kesamaan yang signifikan. Kemungkinan dalam kedua jenis hubungan interpersonal. Sentiment memainkan peran paralel karena penularan emosi, dan simpati lebih mungkin muncul dalam kaitannya dengan rasa suka atau kekaguman pada seseorang. Sebaliknya, kepada orang yang memiliki perasaan negatif maka mengurangi rasa simpati. Dalam penularan emosi fungsi dari lingkungan hanya menghasilkan perasaan mengenai berbagai hal. Akan tetapi, unsur-unsur dalam kognitif tidak harus terpaksa absen. Kita mungkin tahu betul bahwa sumber kasual dari perasaan berasal dari sifat afektif pada lingkungan sekitar, seperti mood orang lain.

e. Toleransi liberalisme

Dalam teori liberalisme terdapat ciri-ciri sebagai berikut; (1) tingkah laku adalah suatu fungsi dari medan yang ada pada waktu tingkah laku itu terjadi, (2) analisis mulai dengan situasi sebagai keseluruhan dari mana memisahkan bagian-bagian komponen, dan (3) orang yang kongkret dalam situasi nyata dapat digambarkan secara matematis. Lingkungan yang plural merupakan kebenaran dari beberapa pemahaman karena memiliki interpretasi berbeda-beda, akibatnya bisa muncul intoleransi atau sentiment. Status quo pada sistem lingkungan yang majemuk mengharuskan setiap orang untuk bersifat toleran. Masyarakat berpikir dengan luas, dan saling terbuka terhadap

keragaman yang ada. Keadaan intoleransi ke toleransi berubah dengan sangat cepat.

f. Toleransi radikalisme

Toleransi radikalisme merupakan intensitas seseorang sewaktu menanggapi. Melakukan penolakan dengan penilaian yang mendetail. Penerimaan kondisi secara aktif dengan tingkat kemampuan dalam memahami, mencari, memanipulasi, memilih, dan merekonstruksi informasi. Bahwasanya, toleransi sebagai deskripsi perubahan input informasi. Pendapat yang mengemuka sangat kuat karena mengkritik secara radikal (mendasar) pada kondisi yang intoleran. Akan tetapi, walaupun penerimaan secara aktif dan pasif berbeda, keduanya juga mampu memahami arti toleransi. Menurut Newell, Shaw, dan Simon (2014:228) mengungkapkan, bahwa manusia adalah pengolahan informasi yang aktif. Informasi dimaksudkan sebagai mentransformasi apa, dan pola terstruktur dari transformasi merupakan apa yang ingin kita pahami. Secara kuratif, pemrosesan informasi tidak pasif, tetapi lebih bersifat konstruktif.

Jadi, bisa disimpulkan, bahwa toleransi merupakan tingkat kemampuan pemeluk agama untuk bersikap, berusaha, dan memfasilitasi terciptanya kerukunan yang diukur dengan skala menggunakan aspek dialog antar umat beragama, kesabaran, penerimaan, kebebasan, penghargaan, dan kooperasi masyarakat.

Fakta dari persaingan universal menjadi tanpa pertanggung jawaban atas keterlibatannya pada kondisi yang real, dan mengganggu manifestasi dari klaim sesama dalam arti yang sebenarnya. Bilamana menganggap faktor musuh dari dalam, maka subjek akan menjauh dari kedekatannya. Toleransi berfungsi secara berangsur-angsur sebagai penyatu, bahwa generalisasi yang beroperasi tanpa menentang relasional database dengan fakta objektif. Mengurangi rasah curiga antara dua kutub medan magnet yang saling menolak, bahwa karena ada rasa tidak nyaman terhadap pembatasan sosial.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi

Adapun beberapa faktor yang menentukan toleransi. Alport (2010:67) membagi menjadi 3 klasifikasi, sebagai berikut:

a. Awal kehidupan

Seseorang apabila hidup dalam *atmosfir* yang positif. Meskipun melakukan kesalahan, keluarga tetap menerima dan memaklumi. Individu mempunyai keluwesan mental yang baik pada penolakan logika dua sisi (abu-abu). Bahkan individu membiarkan hal yang kabur, tidak menuntut kejelasan, dan strukturalisasi. Selain itu, individu tidak menyesuaikan dengan urutan sewaktu melakukan pekerjaan atau tugas, bahwa seseorang enggan menerapkan petunjuk sebelum berusaha sendiri. Individu tidak menuntut kejelasan atau harus persis. Adapun individu tetap tenang meskipun dalam keadaan terancam, tidak mudah panik, cenderung menutupi konflik, dan tahan terhadap frustrasi. Sesungguhnya, meskipun sedang dalam tekanan, toleransi masih bisa aktif, seperti daya tahan manusia terhadap stres. Pemahaman dalam diri mengenai kebebasan individu dan orang lain merupakan tingkat kemampuan yang bisa mendorong toleransi.

b. Pendidikan

Disonansi dalam pikiran timbul akibat pernyataan yang berlawanan, kemudian memunculkan serangkaian intruksi untuk memproses perbandingan dengan pendapat pribadi. Selain itu, keberadaan seseorang menghadirkan informasi yang sulit bagi mental dalam proses untuk mengerti. Gejala tersebut menjadi beban yang berat bagi jiwa apabila kepribadian memiliki susunan yang tidak stabil pada emosi. Toleransi dimaksudkan sebagai bukti dari kecerdasan. Seseorang tidak hanya sebagai pribadi yang baik tetapi juga pandai. Bahkan individu mampu mengevaluasi, seperti kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat dilihat seraya mengklasifikasikan. Sesungguhnya, toleransi menjadikan lingkungan yang baik guna kemajuan hidup bersama.

c. Kemampuan empati

Kemampuan empati atau *the ability to size up people* diartikan sebagai inteligensi sosial, dan kepekaan terhadap masyarakat. Kemampuan

menempatkan diri, dan menentukan kepribadian. Individu peka terhadap prasangka ataupun pemikiran setiap orang. Seseorang bisa saling berempati, menjalin hubungan dengan baik, dan bertoleransi. Adapun hubungan antara simbol dengan jiwa yang lebih bersifat universal. Jiwa yang mengalami pertentangan akibat dari membatasi pertanyaan dengan segala kemungkinan, bahwa sangat sulit untuk mencari titik tengah antara kedua posisi tersebut. Kehidupan bersosial yang lebih dalam mempengaruhi hal tersebut, kemudian menghasilkan pemikiran umum bagi banyak orang. Jauh dalam pikiran ada batin pada jiwa manusia yang bertanya, bahwa kecenderungan untuk menarik ketidaksesuaian pada hidup ke dalam berbagai derajat, dan keadaan secara psikoanalisis. Pikiran mengenai penolakan antar kutub medan magnet menjadi aneh baginya. Setiap individu itu unik, dan banyak hal yang umum bagi semua orang.

6. Pengertian toleransi beragama

Menurut Allport dalam *The Nature Of Prejudice* (2010:176), menyatakan tentang paradok agama, dan intoleransi. Meskipun keyakinan membahas aspek universal, agama bertanggung jawab terhadap prasangka yang muncul. Perasaan in group timbul apabila ikatan agama terbentuk. Bahkan memberi perlakuan yang berbeda bagi orang luar karena beranggapan sebagai out group, dan mencurigai hendak mengganggu ketahanan ikatan kelompok.

Oleh karena itu, toleransi merupakan sikap yang tepat, dan penting. Toleransi bukannya menyamakan melainkan menerima perbedaan. Manifestasi toleransi berupa ketersediaan untuk menyambut perbedaan keyakinan, sehingga tahan terhadap kemajemukan. Toleransi beragama adalah sikap menghargai, dan menghormati keyakinan yang berbeda, seperti; a. tidak memaksa untuk mengikuti ajaran tertentu, b. tidak menghina agama dengan alasan apapun, c. tidak mencegah ataupun mengganggu porses ibadah umat yang berlainan.

Adapun menurut Allport (2010:198) memberi batasan istilah toleransi, yaitu “*term to express the friendly and trust full attitude that one person may have toward another. Regardless of the groups to which either belongs*” . Toleransi dimaksudkan sebagai sikap yang ramah, dan penuh kepercayaan. Perasaan

individu ke pada pihak yang berlainan, yaitu perasaan terhadap orang yang acuh pada kelompok asal. Bahwasanya, menghilangkan efek dari identitas yang kontras.

Adapun Faizah (2015:26) mengemukakan bahwa toleransi adalah sikap pengertian, dan menyesuaikan diri dengan baik. Individu bukannya menyamakan diri melainkan menyesuaikan. Hubungan dalam masyarakat yang saling menguntungkan, dan bersikap kooperatif.

Disamping mengenai pengertian toleransi beragama, Reese (2010:256) menyatakan bahwa toleransi beragama melalui dua fase, yaitu penyesuaian, dan pertemuan agama berbeda. Setelah itu, tahap adaptasi ada tiga, yakni *territorialism*, *latitudinarianism*, dan *pax dissidentium* (Bukhori, 2012:65). Kata *territorialism* dimaksudkan sebagai wilayah teritorial. Setiap daerah mengakui dan memaksakan satu keyakinan. Bahkan mengasingkan agama yang berlainan. Setelah itu, tahap yang ke dua, yaitu *latitudinarianism* atau *comprehension*. Satu agama yang berkuasa selama periode tersebut. Meskipun jumlah pengikut sedikit, satu agama tetap berkuasa. Selanjutnya, *pax dissidentium*, yaitu tahap kebebasan beragama terjamin seutuhnya, bahwa sewaktu kebebasan beragama ditanggung sepenuhnya oleh negara.

Adapun Ahmad (2013:178) mengungkapkan dalam survei nasional kerukunan umat beragama di Indonesia, bahwa terdapat hubungan antara variabel, dan faktor penyebab konflik, yakni sebagai berikut:

a. Variable norma dan ajaran

Seorang umat tingkah lakunya dipengaruhi oleh ajaran dalam kitab. Ajaran yang bersifat umum diberi pendapat atau pandangan yang teoritis, kesan, serta internalisasi. Oleh karena itu, memunculkan interpretasi yang bermacam-macam, dan agama berbeda disangka naif karena merasa paling benar, seperti gerakan purifikasi. Bahkan setiap kelompok agama juga memiliki interpretasi kehidupan yang ideal dalam masyarakat.

b. Variable pemahaman

Pemahaman merupakan kelanjutan penafsiran dari ajaran, dan bisa berbeda-beda. Setiap umat ketika melangsungkan interaksi cara menyikapi situasi juga berbeda-beda. Sesungguhnya, pengaruh dari ajaran atau daerah yang

berlainan. Bahkan satu agama terbagi kembali menjadi kelompok yang tidak sama.

c. Variabel sikap

Sikap setiap umat menyesuaikan pada pemahaman terhadap kondisi dalam bersosial, kecuali masalah kedirian agama. Setiap kelompok muncul reaksi yang sejalan karena terikat oleh ajaran “Sebagai sesama umat, terhadap mereka yang tidak adalah saudara”.

d. Variable persepsi

Seorang umat memiliki ilustrasi, dan persepsi terhadap masyarakat. Setiap umat mengevaluasi fenomena yang terjadi pada masyarakat, bahwa kenapa hubungan antara pemeluk agama memanas, dan terjadi konflik. Setiap pemeluk agama perlu memahami secara mendalam, melihat dengan sudut pandang yang positif, dan berpikiran dengan jernih.

Jadi, bisa disimpulkan, bahwa masyarakat menghadapi pluralisme keyakinan. Setiap umat memerlukan jalan pemikiran dalam perbedaan. Toleransi berdasarkan pemahaman yang ilmiah, serta kesadaran diri sendiri. Disonansi dalam pemikiran mengenai penolakan dua kutub medan magnet menjadi hilang dengan perbaikan eksternal atau lapisan luar, seperti tidak ada pembatasan bersosial. Bahwasanya, mengurangi efek dari pengaruh kontras karena ajaran atau norma, pemahaman, sikap, dan persepsi.

Oleh karena itu, pengalaman khusus individu memobilisasi muatan dinamis, bahwa signifikansi memiliki proses moral ketimbang kompleks kompetitif. Memahami prasangka sebagai sistematisasi dari intoleransi tanpa mengacu pada kesulitan dalam proses moral. Sesungguhnya, lingkungan yang kondusif bagi kemajemukan adalah menerima perbedaan sebagai bagian dalam hidup setiap orang (lebih lanjut dalam Lowy, 2010:234). Fakta dari kontribusi kompleks kompetitif dalam prasangka, dan peran sentral dari faktor moral dalam pengembangan prasangka sangat sulit untuk menyangkalnya.

7. Aspek-aspek toleransi beragama

Adapun menurut Bukhori (2012:153) mengenai aspek-aspek sikap toleransi beragama, yakni sebagai berikut:

a. Dialog antara umat beragama

Seluruh tokoh agama membahas secara mendalam, dan terbuka guna menuju toleransi. Dialog yang menuju pada perdamaian, bahwa keyakinan bisa menciptakan kerukunan, dan lingkungan yang tentram. Bahkan setiap umat membuka diri terhadap pandangan yang berbeda. Setiap gugusan menunjukkan reaksi negatif terhadap pernyataan dari kelompok lain. Mengenai intensitas kritik yang menggambarkan kekecewaan atas harapan. Paham berbeda mungkin terbukti tanpa harus ada pemisah. Mengandung unsur yang menyebabkan rasa tidak nyaman bagi subjek karena merasa tidak dapat memahami. Bilamana pernyataan tersebut memang benar, perasaan ikhlas menjadi sulit bagi seseorang atau kelompok untuk merelakan demi kepentingan semua orang.

b. Kesabaran

Adapun aspek yang sabar dalam bertoleransi. Kesabaran berkaitan dengan *emotional quotient*, bahwa keyakinan berkaitan pada makna ajaran, dan akhlak seseorang yang bersifat sensitif. Individu yang sabar mampu simpatik terhadap perbedaan, dan sikap setiap orang. Kesadaran terhadap lingkungan, bahwa sesama masyarakat adalah potensi orang lain sebagai pembatas dalam kehidupan. Fenomena mengenai asosiasi simbolis menghadapi seseorang pada proses psikologis. Bilamana unsur mengandung hubungan simbol dan emosional atas kedua bola. Mengakibatkan rangsangan pada lingkup tertentu, yaitu ide (komplek) oleh pengkategorian elemen mental yang berbeda. Menjadi faktor perubahan psikis individual yang signifikan dalam berbagai fase kehidupan (Lowy, 2010:186).

c. Penerimaan

Setiap golongan menerima pendapat, dan nilai agama yang berlainan. Masyarakat tidak memperhitungkan perbedaan karena bisa saling menerima. Bahwasanya, setiap golongan memahami sudut pandang, dan perilaku yang berbeda karena implementasi nilai ajaran agama. Seseorang dengan pemikiran toleransi berdaya saing yang terakhir. Memunculkan pernyataan

baru tanpa unsur pribadi yang membuat pendengar mengalami iritasi. Agresifitas yang terkait dengan kekecewaan persaingan bisa mengakibatkan reaksi secara emosional. Bahwasanya, ide yang berbeda antara pembicara dan pendengar bersifat sangat sensitif. Merangsang persaingan yang kompleks, mendasar, dan signifikan.

d. Kebebasan

Kebebasan beragama mendapat jaminan secara penuh, dan tidak mendiskriminasi. Seluruh masyarakat mendukung kebebasan untuk berkeyakinan. Selain itu, negara memenuhi hak sebagai warga yang terkandung dalam UUD 1945. Setiap orang memiliki hak untuk memeluk agama yang sesuai dengan keyakinan. Bahwasanya, kebutuhan individu berhubungan dengan Tuhannya. Disamping penerapan UUD 1945 mengenai kebebasan beragama, bahwa dalam implementasinya terdapat masalah yang lain. Kesulitan yang mendalam mengenai proses moral karena selera pada orang lain, seperti penolakan antar kutub medan magnet. Kebebasan beragama dapat memicu persaingan kompleks, bahwa mengharapkan lingkungan yang ideal sesuai keinginan setiap kelompok. Memuat emosi yang bisa membangkitkan antagonisme, dan kebencian karena memandang pada sudut dangkal. Asumsi dari gagasan tersebut membangkitkan kesadaran, bahwa sesama adalah penyusup dalam lingkup yang konkret. Pembatas dalam orientasi yang materialistis, bahwa pemikiran memiliki cukup realitas untuk pengoprasian secara nyata atau fisik. Menganggap toleransi sebagai ancaman terhadap hak untuk mempertimbangkan secara umum atau jadi amoral. Sebaliknya, menjaga moral dengan harus intoleransi atau memberi batas dalam kehidupan bersosial. Pandangan menjadi salah dan kesimpulan tentang hal tersebut menjadi kegagalan partikular.

e. Penghargaan

Masyarakat saling mengapresiasi sebagai penghargaan terhadap umat yang berlainan, seperti menghormati tempat, serta pelaksanaan ibadah. Setiap pemeluk mempunyai komitmen untuk menjaga kerukunan, dan menerima menjadi bagian dalam hidup. Seluruh pihak merasa sebangsa bersaudara, dan

Tuhan sebagai pencipta. Bahwasanya, kerukunan dan persaudaraan terjalin apabila bisa saling menghargai. Adapun penolakan antar dua kutub menjadi prinsip yang aneh, kemudian secara asosiasi simbolis membangkitkan kompleks kompetitif dengan membatasi sesama manusia pada umumnya. Bagi mereka yang kurang toleran jika melihat sifat dengan jiwa universal menjadi sebuah pengganggu pikiran, dan sebagai penyebut abstrak umum atau mekanisme kerja mental dari semua orang. Bahkan mengira sebagai *amoral* dan *nyeleneh* karena pemahaman memang bisa berbeda, bahwa sangat sulit untuk mencari titik tengah atau temu pada dua posisi.

f. Kerjasama kemasyarakatan

Setiap orang saling menolong adalah hal yang umum. Bahwasanya, dasar untuk mewujudkan toleransi apabila berlangsung dengan baik. Masyarakat merasa terikat pada lingkungan, keakraban, persaudaraan, serta saling hormat menghormati. Toleransi terhadap perbedaan keyakinan bisa terwujud dalam masyarakat melalui rasa ketergantungan seperti kebutuhan satu sama lain mengenai hal apapun.

B. Kerangka Berfikir

Dalam proses pembelajaran, tentunya diharapkan semua siswa menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan moral yang baik. Kecerdasan moral merupakan kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah. Kecerdasan moral terbangun dari tujuh kebajikan utama, terdiri dari: empati, rasa hormat, toleransi, hati nurani, kontrol diri, kebaikan hati, dan keadilan. Toleransi menjadi salah satu aspek yang penting ditingkatkan dari seorang anak dengan memberikan pemahaman tentang kecerdasan moral. Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Anak yang mempunyai sikap toleransi akan memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, ras, dan golongan, dan menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain

Toleransi merupakan sikap menerima keberagaman. Setiap pemeluk agama melebur di satu ikatan dalam bersosial. Masyarakat saling menyatu karena penyimpangan masih dapat diterima. Seseorang diberi kebebasan untuk menunaikan kewajiban. Bahkan setiap umat saling menghormati, empati, dan toleran. Kemajemukan dimaksudkan untuk menghindari perselisihan kemudian saling menerima.

Dari keterangan di atas peneliti menduga bahwa kecerdasan moral mempunyai hubungan yang erat dengan sikap toleransi beragama. Seseorang yang mempunyai kesadaran moral yang bagus maka nilai toleransi beragamanya juga tinggi.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan antara kecerdasan moral dengan sikap toleransi siswa di SMA Negeri 1 Tigabinanga.

D. Definisi Operasional Dan Variabel Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Hubungan adalah suatu ikatan ataupun sambungan yang terkait didalam 1 dengan yang lain nya
- b. Kecerdasan Moral adalah pemahaman tentang hal yang benar dan yang salah sehingga seseorang dapat bersikap benar dan terhormat
- c. Sikap toleransi beragama merupakan sikap menghargai, dan menghormati keyakinan yang berbeda, seperti; (1) tidak memaksa untuk mengikuti ajaran tertentu, (2) tidak menghina agama dengan alasan apapun, (3) tidak mencegah ataupun mengganggu porses ibadah umat yang berlainan.

2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau nilai dari oarng, objek kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan dan menurut fungsinya, variabel dapat dibedakan atas variabel bebas dan variabel terikat (Arikunto, 2016 : 118).

a) Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015 : 6). Dalam penelitian ini yang menjadi Variabel bebas adalah Kecerdasan Moral(X).

b) Variabel terikat merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat,karena adanya variabel bebas (Sugiyono,2015:24). Dalam penelitian ini yang menjadi Variabel terikat adalah sikap toleransi beragama (Y)

